

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sarana komunikasi perusahaan kepada pihak- pihak internal maupun pihak eksternal yang berisi informasi mengenai kondisi dan perkembangan keuangan yang berhubungan dengan perusahaan. Laporan keuangan mengandung informasi tentang laba. perusahaan dimana informasi tentang laba dapat mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan salah satu komponen yang ada pada laporan keuangan yang dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan adalah informasi laba.

Laporan keuangan bertujuan untuk menyediakan informasi posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan yang akan bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Baik buruknya suatu keputusan yang diambil perusahaan sangat ditentukan oleh mutu dari informasi yang digunakan. Laporan keuangan juga berisi pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan bersifat sangat penting bagi para pemakainya meliputi para investor dan calon investor, kreditor, pemasok, pelanggan, pemerintah dan lembaga lainnya, karyawan serta masyarakat.

Informasi laba yang berkualitas dapat mempengaruhi para calon investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan yang tepat. Laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya yang disebut juga dengan kualitas laba. Kualitas laba tinggi jika laba yang dicapai suatu perusahaan lebih tinggi atau semakin dekat dengan target yang telah ditetapkan. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang didapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan investor dan kreditor dalam mengambil keputusan.

Pentingnya informasi laba membuat setiap perusahaan berlomba - lomba meningkatkan labanya agar bisa terlihat baik bagi para penggunanya. Namun, ada beberapa pihak yang melakukan cara yang tidak sehat guna mencapai tujuan individu terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan adanya praktek manipulasi laba. Hal ini tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan dengan bermaksud untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan mereka. Banyaknya pihak yang melakukan praktek manipulasi laba yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.

Laba atau keuntungan menjadi salah satu tujuan utama perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Laba yang diperoleh perusahaan digunakan untuk berbagai kepentingan, salah satunya untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Laba yang berkualitas dapat menentukan bagaimana kinerja dari

suatu perusahaan dan juga akan mempengaruhi laba perusahaan tersebut dimasa mendatang. Jadi laba memegang peranan penting bagi sebuah perusahaan karena laba merupakan alat untuk mengukur keberhasilan dalam suatu usaha dan laba sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen ataupun investor.

Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba semakin rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan perencanaan awal atau kurang dari target rencana awal. Para investor, calon investor, para analis keuangan dan pengguna informasi keuangan lainnya harus mengetahui benar bagaimana kualitas laba yang sebenarnya. Laba yang berhasil dicapai oleh suatu perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh para investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit.

Informasi mengenai laba tidak berbeda dengan laba yang sesungguhnya Perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi memberikan informasi secara lengkap dan akurat yang tidak akan menyesatkan pengguna laporan keuangan. kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba

di masa depan dengan meninjau kembali stabilitas dan persistensi laba”(Wahyudianti et al., 2020).

Kualitas laba dapat dianggap sebagai ukuran lebih luas untuk kualitas pelaporan keuangan. kualitas laba sangat penting bagi pengguna informasi keuangan juga bagi praktisi, regulator dan peneliti akuntansi.laba yang dillaporkan dipandang sebagai informasi utama dalam laporan keuangan. informasi dianggap berharga dan reliabel jika disajikan tanpa bias.pada sudut pandang investor, laba yang berkualitas rendah tidak diinginkan karena menghasilkan sinyal penempatan sumber daya yang cacat.

Menurut (Rissella Jihan Syanita & Sitorus, 2020). Kualitas laba merupakan suatu ukuran untuk mencocokkan apakah laba yang dihasilkan sama dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya. Kualitas laba semakin tinggi jika mendekati perencanaan awal atau melebihi target dari rencana awal. Kualitas laba rendah jika dalam menyajikan laba tidak sesuai dengan laba sebenarnya sehingga informasi yang di dapat dari laporan laba menjadi bias dan dampaknya menyesatkan kreditor dan investor dalam mengambil keputusan. Kualitas laba perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Rendahnya kualitas laba akan dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya, sehingga nilai perusahaan akan berkurang. Kualitas laba adalah laba dalam laporan keuangan yang

mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya Sedangkan Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) dimasa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kas dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Laba yang kurang berkualitas biasanya terjadi karena dalam menjalankan bisnis perusahaan, manajemen bukan pemilik perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri (*selfinterestedbehavior*). Hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik dalam pengendalian dan pelaksanaan pengelolaan perusahaan, konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan ini disebut konflik keagenan. Dengan adanya konflik keagenan ini mengakibatkan pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Manajemen laba mengakibatkan informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan, sehingga kualitas laba yang dihasilkan juga rendah. Rendahnya kualitas laba dapat menurunkan nilai perusahaan di pasar” (Eka Dila Dahlia, 2018).

Dalam penelitian ini mengambil perusahaan pada sektor industri yang terdapat pada BEI pada periode 2016 -2020 untuk diteliti. Objek ini

diambil karena perusahaan industri merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa. Sektor industri terbagi menjadi 3 bagian yaitu industri dasar dan kimia, aneka industri dan industri barang dan konsumsi. Berdasarkan data yang diperoleh dari BEI terdapat beberapa perusahaan yang termasuk ke dalam sektor industri seperti yang tercatat dalam tabel 1.1 sebagai berikut :

Tabel 1.1

Laporan Laba Perusahaan Manufaktur Pada Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016 – 2020

NO	KODE	TAHUN	LABA PERUSAHAAN
1.	INDEF	2016	5.266.906.000.000
		2017	5.145.063.000.000
		2018	4.961.851.000.000
		2019	5.360.029.000.000
		2020	7.418.574.000.000
2.	MYOR	2016	1.388.676.127.665
		2017	1.630.953.830.893
		2018	1.760.434.280.304
		2019	2.039.404.206.764
		2020	2.098.169.000.000
3.	ULTJ	2016	709.825.635.742
		2017	711.681.000.000
		2018	701.607.000.000
		2019	1.035.865.000.000
		2020	1.109.666.000.000
4.	WIIM	2016	106.290.306.868
		2017	40.589.790.851
		2018	51.142.850.919
		2019	27.328.091.481
		2020	172.506.562.986

5.	DVLA	2016	152,083,400000
		2017	162,249,293000
		2018	200,651,968000
		2019	221,783,249000
		2020	162,072,984000
6.	HMSP	2016	12,762,229.000
		2017	12,670,534.000
		2018	13,538,418.000
		2019	13,721,513.000
		2020	8,581,378.000
7.	KAEF	2016	271,597,947,663
		2017	331,707,917,461
		2018	401.792.808.948
		2019	15,890,439.000.000
		2020	20.425.756.000.000
8.	KLBF	2016	2.350.884.933.551
		2017	2.453.251.410.604
		2018	2.497.261.964.757
		2019	2.537.601.823.645
		2020	2.799.622.515.814
9.	HMSP	2016	12,762,229.000.000
		2017	12,670,534.000.000
		2018	13,538,418.000.000
		2019	13.721.513.000.000
		2020	8,581,378.000.000
10.	GGRM	2016	6,672,682.000.000
		2017	7,755,347.000.000
		2018	7,793,068.000.000
		2019	10,880,704.000.000
		2020	7,647,729.000.000
11.	ICBP	2016	3.631.301.000.000
		2017	3.543.173.000.000
		2018	4.658.781.000.000
		2019	5.360.029.000.000
		2020	7.418.574.000.000

12.	STTP	2016	174.176.717.866
		2017	216.024.079.834
		2018	255.088.886.019
		2019	482.590.522.840
		2020	628.628.879.549
13.	MERK	2016	153.842.847.000.
		2017	144.667.294.000
		2018	1.163.324.165.000
		2019	78.256.797.000
		2020	71.902.263.000

Sumber : idx.co.id

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa laba yang dihasilkan semakin meningkat dari tahun sebelumnya ini menandakan bahwa kinerja keuangan perusahaan lebih baik dari tahun sebelumnya. Kenaikan ini disebabkan karena naiknya penjualan pada semester pertama tahun ini dan juga karena ekspektasi pasar yang menilai positifnya kinerja keuangan perusahaan industri. Akan tetapi masih ada perusahaan yang mengalami naik turun (fluktuasi) laba yang disebabkan oleh menurunnya kinerja perusahaan atau atau kegiatan operasi perusahaan kurang efisien. Dampak dari menurunnya laba ini dapat kita lihat pada struktur modal karena jika perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi bisa berdampak pada resiko keuangan yang semakin tinggi. Resiko keuangan yang dimaksud adalah kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutangnya yang tinggi sedang laba yang diperolehnya menurun.

Fenomena penurunan kualitas laba yang pernah terjadi di indonesia adalah praktik manajemen laba yang terjadi pada PT Tiga Pilar tahun 2017

dilakukan dengan menggelembungkan (*overstatement*) piutang enam distributor sari sebenarnya Rp 200 miliar menjadi Rp1,6 triliun. Adapun keenam distributor yang sejatinya merupakan milik Joko justru dicatat sebagai pihak ketiga. Sebelumnya ketua forum investor Ritel AISA (*forsa*) deni alfianto mengatakan laporan keuangan tiga pilar tahun 2017 yang terlihat bagus menjadi alasan investor untuk membeli saham aisa. Sebab saat itu nilai bukunya tercatat mencapai Rp 1.300-1.500 per saham, padahal nyatanya perseroan punya ekuitas yang negatif. “ ada investor yang membeli pada harga Rp 2.000. kemudian pada tahun 2018 malah disuspens karena gagal bayar bunga obligasi. Manipulasi ini jelas merugikan kami”, ujar Deni, Selasa (2/6/2021).

Adapun suspense kembali dibuka pada Agustus 2020 lalu. Pasca suspensi dibuka, harga saham AISA lantas turun ke level Rp 200-an. Sejak pergantian direksi, kinerja AISA mulai membaik. Pada hari Kamis (3/6/2021) ini, saham AISA ditutup pada harga Rp 250. Nilai saham tersebut meningkat 3,3 persen dibandingkan harga penutupan minggu lalu Rp 242. Perseroan pun kini terus berbenah memperbaiki kinerjanya, terutama pasca masuknya perusahaan pangan berbasis di Singapura yaitu FKS Group yang telah menjadi pengendali perseroan sejak kuartal tiga tahun lalu. Sampai kuartal I tahun 2021 perseroan juga berhasil meraih laba sebelum pajak senilai Rp 3,90 miliar, tumbuh 66,7 persen dibandingkan akhir tahun lalu senilai Rp.2,34 miliar.

Fenomena lainnya juga terjadi pada perusahaan *Envy Technologies Indonesia*. Sekretaris Perseroan *Envy Technologies Indonesia*, Jovana S. Deil menjelaskan, LK konsolidasi sepenuhnya atas persetujuan manajemen yang menjabat pada periode tersebut. Sementara manajemen saat ini tidak mengetahui secara pasti proses yang dilakukan saat itu, sehingga timbulnya LK konsolidasi tersebut " namun manajemen saat ini sedang minta klarifikasi ke pihak auditor atas beberapa keraguan. Termasuk di dalamnya sehubungan dengan LK RGS ini," ujar Jovana dalam keterbukaan informasi BEI, ditulis Jumat (23/7/2021).

Jovana membeberkan, pada 7 Juni 2021 diadakan pertemuan antara Direksi Perseroan dan RGS dan telah membahas permasalahan tersebut. Perseroan kembali menegaskan laporan keuangan tahunan 2019, termasuk penyertaan LK RGS dalam LK konsolidasi Perseroan, sepenuhnya atas persetujuan manajemen yang menjawab pada periode tersebut dan manajemen saat ini pun memiliki beberapa keraguan atas laporan tersebut." Manajemen perseroan yang bertanggung jawab atas kelangsungan Perseroan saat ini sedang meneliti kebenaran LKT 2019 Perseroan yang dibuat oleh Manajemen Perseroan sebelumnya. Oleh karena itu, kami pun sedang mengumpulkan," kata Jovana.

Menurut (Kepramareni Putu Pradnyawati & Alit, 2021), Menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba adalah struktur modal, *profitabilitas*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, *likuiditas*, *investment opportunity set* ios. dan faktor-faktor lain yang dapat

mempengaruhi kualitas laba adalah dewan komisaris (board of directors), *leverage* jumlah anggota dewan (board size), kepemilikan manajerial, repotasi KAP, Konservatisme dan pembayaran deviden. Namun penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yaitu struktur modal, kepemilikan institusional dan *investment opportunity set* (ios) karena masih banyak perbedaan yang muncul dari penelitian sebelumnya.

(Dira & Astika, 2014), Menyatakan struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rissella Jihan Syanita & Sitorus, 2020) dan (Soly & Wijaya, 2018) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. dan (Wahyudianti et al., 2020). Mengungkapkan bahwa hasil mengenai besar atau kecilnya tingkat utang suatu perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba. Struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan yang memiliki banyak utang dapat menggunakan utang tersebut untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya sehingga mampu mendapatkan laba yang optimal. Perusahaan yang mempunyai laba optimal akan direspon positif oleh investor sehingga akan menarik banyak investor untuk menginvestasikan dananya ke perusahaan tersebut. Dan besarnya utang suatu perusahaan mencerminkan laba yang berkualitas. Akan tetapi hal ini tidak sejalan dengan (Warianto & Rusiti, 2016) yang mengemukakan bahwa struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba. perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi akan memiliki resiko keuangan yang besar. Resiko yang dimaksud adalah resiko

gagal bayar hutang tersebut. Oleh karena itu jika *leverage* suatu perusahaan tinggi cenderung akan memanipulasi laba sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah

(Aurelia et al., 2020), Mengemukakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba, tingginya kepemilikan saham institusi dapat memberikan pengaruh terhadap proses penyusunan laporan keuangan sehingga laporan laba mempunyai kekuatan *responsive* yang dapat memberikan reaksi positif bagi pihak-pihak yang perkepentingan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ananda & Ningsih, 2016) dan (Murniati et al., 2018), menyatakan semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin tinggi tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan sehingga *agency cost* yang terjadi pada perusahaan semakin berkurang. Akan tetapi jika tingkat kepemilikan institusional rendah maka akan membuat *agency cost* meningkat. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan institusional, maka laba yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

faktor yang harus diperhatikan selain struktur modal, kepemilikan institusional adalah *investment opportunity set* (ios). (Aningrum & Muslim, 2021), Mengungkapkan bahwa kualitas laba dapat di pengaruhi oleh *investment opportunity set* (ios) karena *investment opportunity set* (ios) merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan juga dijadikan sebagai dasar penentu klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Hal ini sejalan dengan (Fathussalmiet al., 2019) dan

(Prasetyawati, 2014), mengemukakan bahwa *investment opportunity set* (ios) berpengaruh terhadap kualitas laba karena semakin baik kualitas laba maka semakin banyak investor yang tertarik untuk berinvestasi ke dalam perusahaan. Maka Perusahaan yang mempunyai kesempatan untuk berinvestasi tinggi akan mencerminkan perusahaan yang baik. Yang akan menjadi faktor timbangan untuk menarik para investor untuk melakukan investasi. Akan tetapi pendapat ini berbeda dengan (Warianto & Rusiti, 2016), mengemukakan bahwa *investment opportunity set* (ios) berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba karena adanya kemungkinan manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan. adanya kemungkinan Perusahaan yang memiliki *investment opportunity set* (ios) yang tinggi akan memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas laba rendah.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dan penelitian terdahulu tersebut masih ada terdapat beberapa perbedaan hasil antara peneliti. Penelitian ini akan menguji kembali variabel yang sudah diteliti sebelumnya yang terdapat beberapa perbedaan. Maka dari itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Institusional Dan *Investment Opportunity Set* (ios) Terhadap Kualitas Laba Dengan *Voluntary Disclosure* Sebagai Variabel Intervening (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020).**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Laba yang berkualitas rendah tidak diinginkan karena menghasilkan sinyal penempatan sumber daya yang cacat.
2. Baik buruknya suatu keputusan yang diambil perusahaan sangat ditentukan oleh mutu dari informasi yang digunakan.
3. Naik turun (fluktuasi) laba yang disebabkan oleh menurunnya kinerja perusahaan atau kegiatan operasi perusahaan kurang efisien.
4. Banyaknya pihak yang melakukan praktek manipulasi laba yang mengakibatkan laba perusahaan yang tidak berkualitas.
5. Perusahaan tidak mampu membayar hutangnya yang tinggi sebab laba yang diperolehnya menurun.
6. *leverage* suatu perusahaan tinggi cenderung akan memanipulasi laba sehingga menghasilkan kualitas laba yang rendah.
7. Adanya kemungkinan Perusahaan yang memiliki *investment opportunity set (ios)* yang tinggi akan memanipulasi *discretionary accrual* sehingga kualitas laba rendah.
8. Tingkat kepemilikan institusional rendah maka akan membuat *agency cost* meningkat.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis membatasi pokok bahasan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Variabel dependen adalah Struktur Modal, Kepemilikan Institusional dan *Investment Opportunity set* (ios). sementara variabel independen ialah Kualitas laba dan Variabel Intervening adalah *Volunture Disclosure*.
2. Objek pada penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.
3. Jangka penelitian ini diperkirakan selama 4 bulan mulai dari bulan November 2021 sampai Februari 2022.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah disampaikan, Maka dapat dirumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek (BEI) Indonesia periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

3. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
4. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* (ios) terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
7. Bagaimana pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
8. Bagaimana pengaruh kepemilikan instutisional terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
9. Bagaimana pengaruh *investment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening laba

pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

10. Bagaimana Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan jawaban atau sasaran yang ingin dicapai penulis dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Pengaruh Struktur Modal terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui Pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui Pengaruh *investetment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh struktur modal terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?

5. Untuk mengetahui pengaruh Kepemilikan Instutisional terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
6. Untuk mengetahui pengaruh *investetment opportunity set* (ios) terhadap *Voluntary disclosure* pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020?
7. Untuk mengetahui Pengaruh Struktur Modal terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
8. Untuk mengetahui Pengaruh kepemilikan instutisional terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
9. Untuk mengetahui Pengaruh *investment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba dengan *voluntary disclosure* sebagai variabel intervening laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.
10. Untuk mengetahui Pengaruh *Voluntary Disclosure* terhadap Kualitas Laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akutansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, serta menambah wawasan tentang pengaruh dari struktur modal, kepemilikan institusional, dan *investment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

2. Bagi Pembaca

Untuk memahami bagaimana pengaruh dari struktur modal, kepemilikan institusional, dan *investment opportunity set* (ios) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2020.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para pihak-pihak yang berkepentingan dan Penulis mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan dan mendalami kembali masalah ini.